

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyebar saat penderita tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara misalnya melalui batuk (WHO, 2023). Tuberkulosis salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan 10,8 juta kasus dan 1,25 juta kematian pada tahun 2023 (WHO, 2024). Berdasarkan Global tuberkulosis Report tahun 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-2 untuk insiden tuberkulosis setelah India (WHO, 2023). Di wilayah Sumatera Utara jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 49.999 kasus, dan Medan mencapai 15.722 kasus tuberkulosis (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023).

Salah satu kendala utama dalam penanggulangan tuberkulosis di Indonesia adalah karena keterlambatan diagnosis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit tuberkulosis dan perilaku masyarakat yang tidak segera mencari fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan penyakit tuberkulosis (Mbeong & Erawati, 2021). Penelitian oleh (Shiferaw & Zegeye, 2019) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pasien tuberkulosis mengalami keterlambatan diagnosis lebih dari tujuh minggu dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengenali gejala seperti batuk kronis, demam ringan, penurunan berat badan atau kurangnya informasi

mengenai tuberkulosis yang menyebabkan masyarakat tidak segera mencari pengobatan. Akibatnya, banyak pasien baru memeriksakan diri setelah penyakit berada pada tahap yang lebih lanjut, yang meningkatkan risiko penularan kepada orang-orang disekitarnya(Kemenkes RI, 2020).

Keterlambatan diagnosis juga sering terjadi pada kelompok remaja yang berusia 19 dan 22 tahun yang berisiko tinggi tertular tuberkulosis, yang sebagian besar adalah mahasiswa yang berada di lingkungan padat dan interaksi antarmanusia yang tinggi membuat penyakit tuberkulosis lebih mudah menyebar (Muhammad & Ewis, c2023). Penelitian oleh Daulay et al, (2018) menunjukkan bahwa keterlambatan diagnosis pada kelompok usia remaja sering kali terjadi akibat gejala tuberkulosis yang tidak spesifik dan menyerupai penyakit lain, serta kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang tuberkulosis. Kurangnya kesadaran ini, tidak hanya membahayakan mereka sendiri, tetapi juga teman disekitar, keluarga dan terutama dimasyarakat (Mekonnen et al., 2020).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat banyak jumlahnya di Indonesia. Sebagai individu yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi mahasiswa bisa berperan penting sebagai agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam penanggulangan masalah kesehatan termasuk tuberkulosis, tidak hanya bertugas menerima ilmu tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan menerapkannya demi kepentingan masyarakat(Safira et al., 2024).

Pengetahuan mengenai tuberkulosis berperan penting dalam pencegahan dan penularan penyakit tuberkulosis, terutama dalam mendeteksi dini tanda dan gejala. Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut diperlukan mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat berpendidikan yang diharapkan mempunyai pemahaman yang benar tentang tuberkulosis (Yesla, 2020). Penelitian oleh (Abu-humaidan et al.,2022) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang tanda dan gejala tuberkulosis masih terbatas terutama mahasiswa non kesehatan yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah yang dapat mengakibatkan risiko penularan penyakit. Selain itu, mahasiswa pascasarjana memiliki pengetahuan yang lebih besar, sikap yang lebih baik dan perilaku pencegahan yang lebih banyak dari pada mahasiswa sarjana (Puspitasari et al.,2022). Penelitian yang dilakukan juga pada mahasiswa Kedokteran Al-Balqa menyelidiki pengetahuan tentang tuberkulosis yang ternyata masih kurang khususnya dalam mengidentifikasi penyebab, gejala, dan jalur penularan (Alkhalili et al.,2024). Hal ini mencerminkan bahwa perlunya peningkatan pengetahuan yang lebih terarah di lingkungan kampus, terutama untuk mendukung peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tuberkulosis (Kandasamy et al., 2024).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa sikap mahasiswa hanya sebagian kecil yang secara rutin menjalani pemeriksaan dini atau berperilaku aktif dalam mencegah penyebaran tuberkulosis, seperti menggunakan masker atau menjaga etika batuk (Puspitasari et al., 2022). Selain itu, adanya juga sikap acuh tak acuh dan sikap penolakan atau pengucilan di kalangan mahasiswa

terhadap infeksi tuberkulosis yang dapat menghambat upaya pencegahan penyakit tuberkulosis (Fernandez-Honorio et al., 2024).

Sikap dan perilaku petugas layanan kesehatan juga memengaruhi perilaku pasien dalam mencari layanan kesehatan yang menyebabkan keterlambatan diagnosis serta mengganggu kepatuhan terhadap pengobatan, pasien yang tidak dirawat dengan baik dan tidak memberikan perhatian oleh petugas layanan kesehatan cenderung tidak mau sembuh, sehingga meningkatkan risiko kematian tuberkulosis serta melanjutkan rantai penularan di masyarakat (Pardeshi et al., 2017).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap adalah faktor ekonomi, untuk ekonomi lemah penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang memalukan akibatnya mereka malu untuk mengakuinya takut bila orang lain tahu sehingga akan merasa dikucilkan (Djannah et al., 2008). Beberapa sikap yang dimiliki mahasiswa kesehatan terhadap tuberkulosis seperti kesediaan untuk bekerja dengan seseorang yang sebelumnya dirawat karena tuberkulosis dan ingin merahasiakan penyakit tersebut dapat berdampak negatif pada perilaku pasien dalam mencari perawatan, oleh karena itu kesalahpahaman mahasiswa kesehatan mengharuskan peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang tuberkulosis (Kandasamy et al., 2024).

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas telah diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang tanda dan gejala tuberkulosis masih kurang, akibatnya berpengaruh terhadap penemuan diagnosa tuberkulosis yang

tercemar, sehingga pada penelitian ini ingin mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang tanda dan gejala tuberkulosis di Universitas Imelda Medan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengukuran pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap tuberkulosis di Universitas Imelda Medan, sehingga dapat menjadi langkah awal dalam mendukung peningkatan pengetahuan, sikap yang lebih positif, kesadaran, pencegahan, serta eliminasi tuberkulosis.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu menemukan bahwa masyarakat dan mahasiswa masih kurang memahami tanda dan gejala tuberkulosis, yang menyebabkan diagnosis tertunda. Selain itu, pengetahuan mahasiswa kesehatan masih rendah terutama yang non-kesehatan yang bisa mengakibatkan risiko penularan penyakit dan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa sarjana dengan pascasarjana. Adanya sikap acuh tak acuh, penolakan atau pengucilan dikalangan mahasiswa yang terinfeksi tuberkulosis yang dapat merusak sikap dan menjadi menghambat pencegahan penyakit tuberkulosis, sikap petugas layanan kesehatan juga memengaruhi kesembuhan pasien dan perilaku merahasiakan penyakit tuberkulosis yang dapat berdampak negatif bagi mahasiswa dan masyarakat. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengukur tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap tuberkulosis di Universitas Imelda Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang Tanda dan Gejala Tuberkulosis di Universitas Imelda Medan (UIM), sebagai pendukung pencegahan dan penularan penyakit tuberkulosis di lingkungan Kampus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Imelda Medan terkait tanda dan gejala tuberkulosis termasuk penyebab, pencegahan waktu pengobatan dan cara penularannya.
- b. Mengukur sikap mahasiswa terhadap tanda dan gejala tuberkulosis, termasuk kesadaran dan penerimaan mereka terhadap penyakit ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Penelitian memberikan manfaat kepada mahasiswa berupa meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang tanda dan gejala tuberkulosis serta cara pencegahan dan penularannya, yang dapat membantu mencegah penularan di lingkungan kampus dan mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap positif dalam pencegahan, dan pengendalian tuberculosis di lingkungan kampus maupun dimasyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Kampus (Universitas Imelda Medan)

Penelitian ini memberikan basis data untuk program kesehatan kampus, yang dapat digunakan untuk merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif terkait tuberkulosis dan mendukung lingkungan kampus yang lebih sehat, serta meningkatkan citra kampus yang mendukung kesehatan masyarakat dan meningkatkan kesadaran kesehatan di lingkungan pendidikan tinggi.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran umum terkait tanda dan gejala tuberkulosis melalui mahasiswa sebagai agen penyebar informasi, dengan itu dapat mengedukasi masyarakat sekitar untuk mengurangi angka penularan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan ataupun tambahan serta pendukung informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang tanda dan gejala tuberkulosis terlebih-lebih di lingkungan kampus Universitas Imelda Medan.